



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 4020-4033

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Gerakan Sosial Digital Netizen Indonesia dalam Konflik Israel Palestina

Wahyu Muchlis Irwanto<sup>1✉</sup>, Oman Sukmana<sup>2</sup>, Rahmad K Dwi Susilo<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: [wahyuirwan82@gmail.com](mailto:wahyuirwan82@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini akan membahas tentang peran netizen media sosial Indonesia dalam konflik Israel-Palestina. Konflik antara Israel dan Palestina telah menjadi salah satu isu paling kontroversial dan signifikan dalam politik dunia. Di era digital ini, pemanfaatan internet oleh para netizen atau pengguna internet untuk berorganisasi dan mengorganisir aksi protes terhadap konflik Israel-Palestina menjadi sebuah fenomena yang signifikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana netizen Indonesia menggunakan paradigma gerakan dalam menyikapi konflik Israel-Palestina. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah library research yang berbasis kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji data deskriptif dalam beberapa kategori tulisan yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pro dan kontra di masyarakat umum terjadi di beberapa platform media sosial atau lebih dikenal dengan narasi perang. Ada beberapa simbol yang digunakan, seperti simbol semangka, sendok, keffiyeh, dan From the River to the Sea, untuk menggambarkan keprihatinan dunia, khususnya kalangan netizen digital di Indonesia, menyusul krisis kemanusiaan di Gaza. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, X, dan platform lainnya digunakan untuk ini. dan hal tersebut berhasil memberikan dorongan sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap hubungan Israel dengan palestina.

Kata Kunci: *Gerakan Sosial, Netizen, Konflik Israel Palestina*

## Abstract

This research will discuss the role of Indonesian social media netizens in the Israeli-Palestinian conflict. The conflict between Israel and Palestine has become one of the most controversial and significant issues in world politics. In this digital era, the use of the internet by netizens or internet users to organize and organize protests against the Israeli-Palestinian conflict has become a significant phenomenon. Therefore, the aim of this research is to examine how Indonesian netizens use the movement paradigm in responding to the Israeli-Palestinian conflict. The type of research that will be used is library research based on literature. This research is qualitative research that examines descriptive data in several different categories of writing. The results of this research show that the pros and cons in the general public occur on several social media platforms or better known as war narratives. There are several symbols used, such as the watermelon, spoon, keffiyeh, and From the River to the Sea symbols, to describe world concerns, especially among digital netizens in Indonesia, following the humanitarian crisis in Gaza. Social media platforms like Facebook, Instagram, YouTube, X, and other platforms are used for this. and this succeeded in providing encouragement as a form of resistance to Israel's relations with Palestine.

Keywords: *Social Movement, Netizen, Israel Palestine Conflict*

## PENDAHULUAN

Konflik antara Israel dan Palestina telah menjadi salah satu isu paling kontroversial dan signifikan dalam politik. Ketegangan yang terjadi antara kedua entitas ini telah mengakibatkan sejumlah besar penderitaan manusia, meningkatnya ketegangan geopolitik, dan reaksi emosional yang kuat di seluruh dunia. Sejak berakhirnya Perang Dunia I, konflik antara Israel dan Palestina telah menarik perhatian internasional. Perjuangan atas tanah, identitas, dan kedaulatan telah mengakibatkan situasi kekerasan, penderitaan manusia, dan ketegangan yang berkepanjangan di Tengah. Konflik ini menimbulkan reaksi emosional yang hadir di masyarakat dunia, dengan berbagai bentuk konflik, interaksi, dan perlawanan antara kedua pihak.

Masyarakat Indonesia dan Palestina mempunyai ikatan emosional dan budaya yang kuat. Mengingat Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, masyarakat di sana seringkali merasakan adanya hubungan spiritual dengan konflik ini karena wilayah tersebut memiliki situs suci bagi umat Islam. Hal ini memperkuat ikatan emosional antara warga Indonesia dan Palestina. Penting untuk dicatat bahwa solidaritas Indonesia terhadap Palestina tidak hanya bersumber dari faktor agama tetapi juga dari keinginan untuk berbuat baik. Masyarakat Indonesia semakin sensitif terhadap

pelanggaran HAM dimana-mana, dan pelanggaran HAM yang dilakukan masyarakat Palestina seringkali melemahkan simpati dan cara hidup mereka.

Secara politis, Indonesia konsisten mendukung perjuangan Palestina di forum internasional. Sebagai negara internasional yang mengadvokasi solusi antara Israel dan Palestina, Indonesia aktif berupaya menjungkirbalikkan pemerintahan Palestina menuju kemerdekaan. Selain itu, ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap konflik Israel-Palestina dipengaruhi oleh solidaritas internasional dan hak asasi manusia serta faktor politik dan agama. Dalam skala dunia, hal ini menyoroti perhatian dan komitmen terhadap perdamaian dan keadilan.

Media sosial dapat dianggap sebagai fenomena paling menonjol dalam atmosfer digital saat ini. Penggunaan media sosial menyumbang lebih dari 80% pengguna internet. Orang-orang yang menggunakan media sosial tidak hanya menggunakannya untuk berinteraksi satu sama lain; mereka juga menggunakannya untuk berbagai tujuan lain, seperti menciptakan infrastruktur untuk gerakan sosial dan politik. Menurut beberapa kajian sosial, dampak paling signifikan adalah gerakan sosial politik yang mempekerjakan bangsa-bangsa di era belakangan ini (*Arab Spring, Occupy Wallstreet* di Amerika Serikat, *Indignados* di Spanyol, demonstrasi di Hong Kong dan berbagai negara di Amerika Selatan) terintegrasi sepenuhnya dengan konektivitas digital (Tufekci, 2014).

Di saat teknologi digital telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, media sosial dan internet menawarkan lebih dari sekedar informasi; mereka juga merupakan sarana untuk mengekspresikan pendapat politik dan solidaritas sosial. Dalam menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung di kawasan Israel-Palestina, netizen, termasuk masyarakat Indonesia, telah menjadi komponen penting dalam kebijakan tersebut. Di era digital saat ini, netizen atau pengguna internet menjadi fenomena penting dalam mengorganisir dan menggalakkan protes terhadap konflik Israel-Palestina. Gerakan sosial yang berlangsung secara digital, atau termediasi oleh internet dianggap sebagai pilihan masyarakat kontemporer saat ini dalam melakukan aktivisme. Dengan meningkatnya penetrasi penggunaan media sosial, memberikan dampak signifikan dan menjadi manifestasi bangkitnya masyarakat sipil dalam melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi Indonesia (Kartika, 2021).

Pentingnya media sosial, termasuk kampanye media sosial yang mendorong kerja sama, menciptakan rasa kebersamaan di kalangan netizen Indonesia dalam mendukung Palestina, dan membahas Israel dalam berbagai cara, mulai dari kampanye online dan petisi digital hingga diskusi yang menyoroti kemajuan dan ketahanan umat manusia. Salah

satu kontribusi paling menonjol dari netizen menggambarkan bagaimana kemampuan digital telah meningkatkan aksesibilitas dan cakupan dalam mencapai tujuan politik, moral, dan kemanusiaan.

Mirip dengan banyak negara lain, terdapat perbedaan pendapat di antara masyarakat Indonesia atas konflik Israel-Palestina. Sepasang kelompok primer dapat diidentifikasi. Yang *pertama* adalah kelompok yang mendukung Palestina. Kelompok ini tegas menjaga perdamaian dan stabilitas Palestina. Jika menyangkut rakyat Palestina yang menderita akibat konflik dengan Israel, mereka menunjukkan solidaritas yang sangat kuat. Untuk mendukung pemberontakan Palestina, mereka berkomitmen untuk melestarikan lingkungan, baik melalui protes, kampanye media sosial, atau dana penggalangan.

*Kedua*, kelompok yang lebih pro Israel atau netral. Kelompok ini tampaknya memiliki pandangan yang lebih netral atau bahkan bermusuhan terhadap Israel dalam konflik ini. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan konflik pada periode politik atau sejarah yang berbeda, atau berdasarkan faktor lain seperti ikatan geopolitik, keamanan regional, atau fakta sejarah. Dalam konteks geopolitik global, mereka mungkin percaya bahwa hubungan dengan Israel adalah hubungan yang lebih strategis dan bijaksana. Pandangan-pandangan yang berbeda ini ramai diperbincangkan dalam diskusi publik, media massa, dan media sosial. Perbedaan pendekatan dan sudut pandang di antara kelompok-kelompok ini berkontribusi terhadap konflik dan ketegangan di antara mereka.

Pada titik ini, penting untuk mengkaji lebih dekat dampak dan implikasi dari resistensi digital ini, khususnya dari sudut pandang netizen Indonesia. Analisis menyeluruh akan memberikan wawasan lebih jauh tentang bagaimana platform digital digunakan sebagai alat untuk memantau perubahan sosial, membangun kesadaran di seluruh dunia, dan mempengaruhi opini publik dan kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan konflik yang rumit. Berkenaan dengan konflik Israel-Palestina, tujuan jurnal ini adalah untuk menyelidiki, menganalisis, dan memahami perspektif dan pendapat netizen digital Indonesia. Melalui pendekatan holistik, kami berharap jurnal ini dapat memberikan informasi mendalam tentang bagaimana media online dapat mempengaruhi respon masyarakat terhadap konflik yang sedang berlangsung di Timur Tengah, khususnya konflik Israel-Palestina, dan mempengaruhi opini publik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah mengumpulkan

dan menganalisis data yang menggambarkan penggunaan media sosial oleh netizen Indonesia sebagai bentuk perlawanan terhadap konflik di Palestina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yakni pengumpulan informasi dari berbagai catatan atau dokumen tertulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Studi dokumen ini menjadi langkah awal penting dalam penelitian, bertujuan untuk mendapatkan data relevan yang mendalam. Teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif analisis, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan data secara terstruktur dan rinci. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan literatur atau bahan pustaka lain yang relevan, guna memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif terkait topik yang diangkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Digital Netizen* Indonesia dan Sikapnya Terhadap Konflik Israel-Palestina

Menurut Daniel Nations, media sosial didefinisikan sebagai platform komunikasi berbasis web yang memungkinkan interaksi antarindividu melalui aktivitas berbagi dan konsumsi informasi. (Febrianto, Martinus, 2022). Laman web dapat dikategorikan sebagai media sosial apabila memiliki setidaknya salah satu fitur berikut: pembuatan akun pribadi (personal user accounts), halaman profil pengguna (profile pages), kemampuan untuk berinteraksi dengan fitur seperti teman, pengikut, atau tagar (hashtags), serta adanya aliran berita (news feeds), notifikasi, dan pembaruan informasi. Selain itu, media sosial juga biasanya menyediakan tombol "like," ruang komentar, serta sistem penilaian seperti voting, ulasan, dan rating. Fitur-fitur ini memungkinkan keterlibatan aktif pengguna dalam jejaring sosial digital. (Febrianto, Martinus, 2022).

Media sosial telah menjadi platform dinamis yang memungkinkan pengguna berinteraksi, bertukar informasi, dan berbagi ide melalui berbagai aktivitas, seperti membuat cuitan, mengirim pesan, hingga menyebarkan berita. Meski sering kali digunakan untuk hiburan, media sosial juga memiliki potensi besar untuk mendukung tujuan-tujuan yang lebih serius, seperti mendorong perubahan sosial. Contohnya adalah peran media sosial dalam revolusi sosial di negara-negara Arab, di mana platform ini menjadi infrastruktur penting dalam menyebarkan ide-ide perubahan. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa tantangan serius, seperti proliferasi berita palsu yang memecah belah masyarakat dan menciptakan era "post-truth." Lebih jauh, media sosial telah dimanfaatkan oleh pemerintah atau penguasa untuk melemahkan gerakan sosial, bahkan sebagai alat "perang informasi" (information warfare), seperti yang dilakukan oleh

negara-negara otoriter seperti Rusia dan China, guna mengontrol narasi dan memberangus oposisi.(A. Setyo Wibowo, 2017).

Media sosial memegang peranan penting dalam gerakan sosial kontemporer, namun tingkat pengaruhnya dapat ditentukan oleh seberapa besar dampak yang dihasilkan atau keberhasilan gerakan tersebut. Dalam artikel *"Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia"* (2014), Merlyna Lim mengungkapkan fenomena menarik terkait dinamika gerakan sosial berbasis media sosial, khususnya melalui studi kasus di Indonesia (Lim, 2017). (Lim, 2017). Ia menyoroti kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkan aktivitas di media sosial berkembang menjadi gerakan sosial-politik yang signifikan dan memberikan dampak nyata. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial merupakan platform yang potensial, efektivitasnya sangat bergantung pada konteks dan strategi penggunaannya.

Gerakan sosial akan terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Akibat tren globalisasi dan modernisasi, media sosial mulai beralih ke platform digital dalam sepuluh tahun terakhir. Hal ini dapat dijelaskan dengan berbagai inovasi. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, teknologi telepon hanyalah alat komunikasi sederhana dan biasa-biasa saja yang berkembang menjadi alat yang dapat mengirim dan menerima gambar, video, musik, dan internet dalam hitungan detik. Karena hanya dapat digunakan dengan laptop atau smartphone yang telah dikonfigurasi dengan akses internet, opini publik digital selalu tersedia dengan harga hemat. Faktor lain inilah yang kemudian menyebabkan munculnya ketertarikan digital untuk mengembangkan opini publik dan mencatat transformasi sosial yang terjadi di ranah digital.

Sekelompok individu aktif yang menggunakan internet dan banyak platform untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan berpartisipasi dalam berbagai diskusi online dikenal sebagai Netizen Indonesia. Mereka memiliki latar belakang yang beragam, berasal dari berbagai latar belakang masyarakat, dan hadir di setiap negara. Aktivitas pengguna internet Indonesia sangat beragam, mulai dari berdiskusi tentang topik politik, sosial, dan agama hingga mengutarakan pendapat dalam berbagai profesi dan hobi.

Salah satu kekuatan terbesar netizen Indonesia adalah kemampuannya berbagi informasi dengan cepat dan mudah di berbagai platform, termasuk Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, forum berani, dan aplikasi pesan instan seperti Telegram dan WhatsApp. Mereka aktif menyampaikan pendapat, menganalisis isu-isu sosial, mengkritik pemerintah, dan mendiskusikan isu-isu kontroversial yang sulit diabaikan.

Baik di tingkat nasional maupun internasional, netizen Indonesia selalu menyoroti isu HAM. Terkait konflik Israel-Palestina, banyak netizen Indonesia yang menyatakan solidaritasnya terhadap rakyat Palestina, memberikan informasi mengenai situasi di kawasan, dan mendukung penyelesaian konflik tersebut.

Selain itu, mereka menjunjung tinggi prinsip krusial yaitu mengevaluasi secara kritis pemberitaan (hoaks) dan menyajikan informasi yang akurat. Antara lain, netizen Indonesia ingin meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan pentingnya informasi yang dapat dipercaya. Di Indonesia, kesadaran akan teknologi dan internet semakin meningkat sehingga mendorong masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya, mempengaruhi perubahan sosial, dan memperhatikan isu-isu yang selalu berkembang. Karena kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi digital, mereka menjadi pemain penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik Indonesia.

Sejak awal konflik antara Israel dan Palestina, banyak argumen pro dan kontra yang muncul baik di komunitas nasional maupun internasional. Sisi positif dan negatif dari komunitas ini lebih sering dikenal dengan istilah perang narasi dan terjadi di banyak platform media sosial. Banyak masyarakat yang menentang Israel dan Palestina, dan ada juga yang mendukung Israel dengan menghadirkan Hamas sebagai mediator dalam konflik tersebut.

Dalam pernyataannya yang dikutip dari *Kompas.com* (Selasa, 18/5/2021), Hidayat Nur Wahid, seorang politisi senior Partai Keadilan Sejahtera (PKS), menyoroti bahwa konflik antara Israel dan Palestina menunjukkan dominasi Israel yang merasa memiliki kekuatan besar hingga mengabaikan keputusan lembaga-lembaga internasional. Ia menyatakan bahwa Israel telah melakukan tindakan penjarahan terhadap rumah-rumah warga Palestina, serta mengepung Masjid Al-Aqsa dengan menggunakan granat kejut dan gas air mata, tindakan yang mencerminkan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan hukum internasional.

Berbeda pandangan dengan Hidayat Nur Wahid, Monique Rijkers, seorang warganet Indonesia yang mendukung Israel, seperti dikutip dari *Kompasiana.com* (1 Juni 2021) dalam tulisan Saputri, Elvina Desti, menyatakan bahwa konflik Israel dan Palestina yang kembali memanas adalah sesuatu yang sudah lama dinantikan dengan tujuan mengulang peristiwa *intifada* kedua. Monique menilai terdapat banyak misinformasi di masyarakat terkait penyebab konflik, termasuk kesalahpahaman bahwa Yahudi menyerang Masjid Al-Aqsa, yang menurutnya tidak benar. Ia juga berpendapat bahwa korban jiwa di Gaza

akibat serangan Israel terjadi karena tindakan pembelaan diri Israel, sementara Hamas dianggap tidak melindungi warga sipil di Gaza.

Munculnya kembali konflik antara Israel dan Palestina bermula dari provokasi terhadap masyarakat Israel, khususnya dengan melakukan penelitian terhadap rumah-rumah warga Palestina di wilayah timur Yerusalem. Setelah itu, Warga Yahudi Israel melakukan peninjauan ke Masjid Al-Aqsa dengan mengeluarkan granat kejut dan gas mata. Setelah itu, Hamas melakukan perlawanan dengan mendatangkan rudal ke Israel. Hamas telah mendapat bantuan dan kepercayaan dari rakyat Palestina. Hamas dipandang sebagai kekuatan yang bisa membela Palestina dari penindasan Israel yang sudah berlangsung lama.

Setiap kelompok, baik profesional maupun tidak, menggunakan model gerakan, yaitu diskusi dan metode serangan yang dilakukan melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan X, dengan masing-masing kelompok memberikan masukan dan beragam foto, video, atau bahkan format teks yang menurut masing-masing kelompok merupakan fakta yang terjadi di lapangan.

#### Simbol Perlawanan Digital Netizen Indonesia dalam Konflik Israel Palestina

Dukungan kepada Palestinian warga kini mulai merebak di berbagai belahan dunia atas meninggalnya ribuan warga sipil tidak bersalah, terutama anak-anak dan perempuan. Tindakan Israel yang menghancurkan Gaza dengan alasan menghalangi Hamas mendapatkan keunggulan kompetitif. Simbol dan slogan digunakan dalam postingan media sosial yang menggambarkan Palestina untuk menggambarkan keprihatinan dunia terhadap krisis kemanusiaan yang sedang berlangsung di Gaza. Tujuan penggunaan simbol dan slogan di media sosial adalah untuk menarik perhatian online dari organisasi pro-Israel. Menurut The Washington Post, sejumlah besar media sosial pro-Palestina secara diam-diam dihasilkan oleh Facebook dan Twitter, yang mempengaruhi banyak orang. Ada beberapa simbol yang dipakai untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan oleh Israel, diantaranya dikutip dari CNN Indonesia, "Deret Simbol dan Slogan Perlawanan Palestina terhadap Israel," 5 November 2023 :

##### 1. Semangka

Saat ini, media sosial sangat populer di kalangan masyarakat Palestina. Dalam beberapa dekade terakhir, gerakan masyarakat digunakan untuk mengekspresikan solidaritas terhadap Israel. Penggunaan semangka yang tercatat pertama kali terjadi pada tahun 1960an, ketika Perang Enam Hari terjadi. Upaya pemerintah Israel untuk mengakhiri

Bendera Palestina telah menciptakan gerakan berinisiatif di kalangan masyarakat untuk mencari bendera pengganti. Karena faktanya ia memiliki semua tanda peringatan yang ditemukan di Palestina, cocok dianggap sebagai pengganti. Saat ini, biji hitam, kulit hijau-putih, dan merah adalah bahan utamanya. Dalam undang-undang saat ini, tidak ada otoritas hukum dari Israel untuk mengutuk rakyat Palestina. Namun, para pemimpin Israel tetap teguh pada pernyataan mereka bahwa Palestina bertanggung jawab atas konflik tersebut. Berbeda dengan Bon Appetit, orang Palestina lebih banyak menggunakan eufemisme dan simbolisme untuk menjelaskan istilah "teroris".

## 2. Sendok

Mulainya sendok menjadi simbol dari perlawanan Palestina adalah semenjak 2021, bersumber dari lansiran Al Jazeera, setelah enam tahanan politik Palestina mencoba kabur dari penjara Gilboa yang memiliki keamanan tinggi pada 6 September 2021. Mereka menggali terowongan menggunakan sendok, piring, dan gagang ketel melalui kaki wastafel hingga ke luar penjara. Meskipun mereka akhirnya tertangkap kembali, aksi ini menjadi inspirasi dan dikenang sebagai simbol keberanian masyarakat Palestina. Sejak itu, sendok kerap diacungkan bersama bendera dan spanduk tradisional dalam demonstrasi, termasuk oleh pengunjung rasa di Desa Beita, Tepi Barat, sebagai lambang perjuangan melawan pendudukan Israel.

## 3. Keffiyeh

Aksi solidaritas terhadap Palestina di berbagai belahan dunia sering kali diiringi dengan penggunaan scarf keffiyeh, yang telah menjadi simbol perjuangan kemerdekaan dan persatuan Palestina. Keffiyeh memiliki nilai historis yang kuat sebagai identitas bangsa Palestina, tercermin dalam pola bordirnya yang penuh makna. Motif seperti jaring ikan menggambarkan solidaritas dan kekompakan masyarakat, sedangkan pola garis melambangkan daun zaitun, yang mencerminkan keaslian dan keterikatan warga Palestina dengan tanah mereka. Pohon zaitun, yang menjadi simbol kehidupan dan kekayaan Palestina, menegaskan pentingnya budaya ini bagi kelangsungan hidup mereka, seperti diungkapkan oleh Yahya Zakaria Al-Agha, Duta Besar Urusan Kebudayaan dan Pendidikan Palestina. Selain itu, penggunaan keffiyeh juga meluas di negara-negara Arab lainnya, dengan variasi warna, pola, dan fungsi utama sebagai pelindung dari teriknya matahari, menunjukkan adaptasi budaya yang berbeda di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara.

#### 4. *From The River to The Sea*

Slogan "From the River to the Sea" terus menjadi seruan utama dalam berbagai aksi solidaritas pro-Palestina di seluruh dunia, terutama di Eropa dan Amerika Serikat. Slogan ini sering terlihat pada spanduk demonstrasi, mencerminkan semangat perjuangan untuk Palestina, seperti yang dilaporkan oleh Aljazeera. Dari kota-kota seperti Beirut dan London hingga Tunis dan Roma, seruan ini menjadi simbol perlawanan terhadap serangan Israel di Gaza. Meskipun menjadi lambang solidaritas, penggunaan frasa ini tidak lepas dari kontroversi. Salah satu contoh adalah skorsing anggota parlemen Inggris, Andy McDonald, oleh Partai Buruh karena menyebut slogan ini dalam pidatonya. Bahkan, asosiasi sepak bola mencatat banyak pemain yang menyematkan slogan ini di akun media sosial mereka, menunjukkan bagaimana frasa tersebut telah menjadi bentuk ekspresi pilihan masyarakat Palestina. Namun, di sisi lain, slogan ini juga kerap dimanfaatkan oleh Israel dan negara-negara Barat sebagai dalih untuk menuding aktivitas tersebut sebagai tindakan anti-Semit, menciptakan dimensi polemik dalam perjuangan kemanusiaan ini..

#### 5. *Hashtag #freepalestine*

Hashtag ini telah memicu perubahan signifikan dalam opini publik mengenai konflik Israel-Palestina. Studi ini mencakup dampak daring, pengaruh terhadap kebijakan, perubahan persepsi internasional, dan pembentukan aktivis gerakan (Chamil et al., 2024). Tagar #FreePalestine tidak hanya mempengaruhi opini publik online, namun juga memobilisasi tindakan nyata dan menyatukan warga global yang memberikan dampak negatif terhadap dunia usaha dan pemerintahan. Komunikasi budaya di media sosial adalah kunci untuk memahami dampak secara lebih rinci. Di masa depan, hal ini dapat menjadi panduan bagi para akademisi, aktivis, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menangani isu-isu sensitif seperti konflik Israel-Palestina. Akibatnya, banyak pengguna internet pro-Palestina membuat bondong bondong untuk menyatakan dukungan mereka terhadap tujuan tersebut dengan menggunakan tagar #freepalestine.

#### Penggunaan Platform Online Sebagai Media Perlawanan

Jurnalisme digital menawarkan peluang besar dalam menyuarakan perlawanan terhadap berbagai isu. Ketika kita berbicara mengenai perlawanan di pesantren, topiknya bisa mencakup beragam hal, mulai dari upaya perlindungan terhadap ancaman kesehatan manusia hingga tekanan sosial yang mendorong perubahan signifikan. Gerakan sosial digital mencakup aksi fisik maupun virtual yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan

Komunikasi, khususnya Internet, untuk berbagai tujuan komunikatif. Ini mencakup penyebaran informasi, pengumpulan data, perekrutan anggota, mobilisasi, penyampaian opini, serta berbagai bentuk diskusi. Gerakan ini juga menciptakan ruang bagi kontak antar pendukung, membangun jaringan dengan pihak internal dan eksternal, serta mendukung tindakan nyata melalui berbagai bentuk aksi digital seperti petisi online, protes virtual, blokade daring, situs keluhan, serta tindakan agresif seperti serangan virus komputer atau peretasan situs web. (Agus et al., 2016). Platform-platform seperti Twitter (X), Facebook, Instagram, dan YouTube memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan perlawanan. Ketika suatu pesan atau aksi perlawanan menarik perhatian di media sosial, bisa cepat menjadi viral dan menyebar luas, memungkinkan pesan tersebut mencapai banyak orang dalam waktu singkat.

Selain itu, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, dan lainnya mempunyai kemampuan untuk menggambarkan perlawanan. Mereka memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan cara yang lambat dan efisien, memobilisasi kelompok besar, atau mengatur protein secara efisien. Namun, jejaring online mungkin merupakan alat yang berguna untuk menggambarkan tren perlawanan. Penggunaan platform online dalam konteks konflik Israel-Palestina menjadi hal yang penting dalam menumbuhkan persatuan dan perlawanan di kalangan pengguna internet di Indonesia.

Dikutip dari Kaltim Today, "Masih Berlanjut, Begini Momen Perang Digital Antara Netizen dan Zionis Israel di Media Sosial," (Desember 2023), sebuah contoh perang digital terjadi di media sosial X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter). Seorang pengguna bernama Erlangga Greschinov (@Greschinov) memulai sebuah gerakan dengan membagikan pandangannya mengenai sejarah dan berita Palestina. Pada 16 November 2023, ia mengunggah status yang berbunyi, "Sepertinya netizen Indonesia perlu banyak-banyak silaturahmi ke ig bocah-bocah Israel yang sekarang lagi bertugas di IDF. They have blood in their hands." Dalam unggahannya, ia juga menyertakan tangkapan layar yang menunjukkan foto dan username Instagram para tentara Zionis Israel yang mengenakan seragam IDF. Aksi tersebut memicu reaksi besar dari netizen yang berbondong-bondong menyerang akun-akun tersebut di berbagai platform media sosial.

Status yang dibuat Erlangga ini mendorong netizen lain untuk mengunjungi akun media sosial warga Israel lainnya dan membagikannya ke media sosial. Selain itu, beberapa pengguna internet secara aktif membuat "templat" untuk misinformasi yang mungkin dikirimkan kepada warga Israel. Hasil dari upaya netizen adalah puluhan akun media sosial zionis Israel yang sulit diabaikan. Erlangga dan beberapa netizen pun

meninggalkan sedikit komentar atau segelintir komentar warga Israel hingga akun Israel tersebut diubah menjadi thread di X.

Setelah beberapa "serangan" terhadap akun-akun media sosial zionis Israel, akhirnya gerakan tersebut resmi diberi nama Julid Fi Sabilillah yang diketuai oleh Erlangga. Erlangga secara konsisten menyediakan akun media sosial bagi warga Israel untuk dapat berkomunikasi dan menjalin slot waktu rutin dengan pengguna internet lainnya. Selain itu, Erlangga juga menyediakan Google Form dan Telegram untuk mengirimkan informasi akun yang akan dijadikan target upaya jihad di atas. Karena mereka dikelilingi oleh banyak orang yang tidak mereka kenal, hal ini menyebabkan banyak warga Israel menderita sakit jiwa. Ada juga beberapa hal yang menghambat atau menghalangi website tersebut agar tidak bisa diakses oleh pengguna internet. Selanjutnya, beberapa zionis Israel bereaksi negatif terhadap pembaruan status media sosial mereka, mengklaim bahwa mereka dilecehkan oleh banyak pengguna internet Indonesia di Instagram dan WhatsApp.

Erlangga pun memberikan nasehat kepada netizen agar komentar yang ada di Facebook dan Instagram tidak bisa ditafsirkan Meta. Hal ini dilakukan dengan tidak menggunakan frase "Hamis" dan menggunakan bahasa daerah yang membuat Meta tidak mungkin dideteksi. Melalui media sosial, Erlangga menyebut gerakan Julid Fi Sabilillah ini mungkin bisa menjadi inisiatif warganet untuk mendukung Palestina sebentar.

## SIMPULAN

Pentingnya media sosial dalam gerakan sosial kontemporer tidak bisa diabaikan. Sekelompok individu aktif yang menggunakan internet dan banyak platform untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan berpartisipasi dalam berbagai diskusi online dikenal sebagai Netizen Indonesia. Sejak awal konflik antara Israel dan Palestina, banyak argumen pro dan kontra yang muncul baik di komunitas nasional maupun internasional. Perbedaan pendapat di tengah masyarakat banyak terjadi di platform media sosial atau lebih sering disebut dengan narasi perang. Keprihatinan dunia terkhusus pada digital netizen Indonesia dengan terjadinya krisis kemanusiaan di Gaza ditunjukkan dengan menggunakan simbol dan slogan pada unggahan media sosial yang menggambarkan Palestina, ada beberapa simbol yang dipakai diantaranya simbol semangka, sendok, keffiyeh, juga selogan From the River to the Sea. semuanya dilakukan menggunakan platform-platform media sosial seperti X, Facebook, Instagram, Youtube dan berbagai media sosial lain. dan hal tersebut berhasil memberikan dukungan sekaligus sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap perbuatan Israel terhadap Palestina.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Setyo Wibowo. (2017). *Media Sosial dan Mobokrasi*. Basis, 1–6.
- Agus, B., Gea, F. D. S., Fiandy Mauliansyah, S. A., Diego, Retno Anggraini, Karlina Djamal, R. M., Sulastri, Saputra, A., Astuti, M., Fahrimal, Y., Azwar, W., Valiance, W., Bagus Haryono, Ahmad Zuber, B. S., Ridho, M. R., Tamrin, Prastowo, R. B., Sudarman Alwy, M. B., Khitam, H., Hadi, N., Zuryani, N., ... Abrori, A. (2016). GERAKAN SOSIAL DAN KEBANGKITAN BANGSA. In Elfitra, M. N. Azca, Syafruddin, M. R. Taqwa, V. S. S, & Indraddin (Eds.), *Prosiding KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia Padang 18 – 19 MEI 2016: Vol. II (2nd ed.)*. Laboratorium Sosiologi, FISIP Universitas Andalas. <https://doi.org/10.1017/cbo9781107339002.019>
- Chamil, A. Y., Djuanda, S. A., & Septaviana, N. (2024). A Case Study of the Hashtag #Freepalestine: Cultural Communication and Public Opinion Transformation. *Ilomata International Journal of Social Science*, 4(4), 787–803. <https://doi.org/10.52728/ijss.v4i4.1069>
- Febrianto, Martinus, D. (2022). Social Movement Based on Social Media in Social Moral Perspective. *Jurnal Teologi*, 11(1), 33–52. <https://doi.org/10.24071/jt.v11i01.4397>
- Kartika, A. (2021). Gerakan Sosial Digital “Warga Bantu Warga” Sebagai Respon Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(01), 14–30. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2021.001.01.2>
- Lim, M. (2017). Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v3i1.7846>
- Tufekci, Z. (2014). SOCIAL MOVEMENTS AND GOVERNMENTS IN THE DIGITAL AGE: EVALUATING A COMPLEX LANDSCAPE. *Journal of International Affairs*, 68(1), 1–18.
- CNN Indonesia. “Deret Simbol dan Slogan Perlawanan Palestina terhadap Israel,” 5 November 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20231103180441-120-1019790/deret-simbol-dan-slogan-perlawanan-palestina-terhadap-israel/2>.
- Kaltim Today. “Masih Berlanjut, Begini Momen Perang Digital Antara Netizen dan Zionis Israel di Media Sosial,” Desember 2023. <https://kaltimtoday.co/masih-berlanjut-begini-momen-perang-digital-antara-netizen-dan-zionis-israel-di-media-sosial>.
- Saputri, Elvina Desti. “Pro dan Kontra Konflik Israel dan Palestina.” *kompasiana.com*, 1 Juni 2021. <https://www.kompasiana.com/elvinadestisaputri/60b586f78ede485020595355/pro>

-dan-kontra-konflik-israel-dan-palestina.